

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah

The Relationship Of Parenting Patterns With The Growth Of Pre school children

Magdalena Magdalena¹, Irma Irma¹, Melly Melly¹, Elvina Asnaty¹
¹Prodi D-III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau

Article Info	Abstract
<p>Article History: Received: 2022-06-28 Revised: 2022-09-20 Accepted: 2022-09-20</p>	<p>Abstrak. Pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Melalui pola asuh orang tua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak agar anak tumbuh dan berkembang maksimal. Jika tak segera ditangani, perkembangan anak akan terhambat dan mengakibatkan gizi buruk, stunting, hingga kebodohan. Tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan secara cross sectional, dengan sampel 44 responden pada orang tua dan anak yang berumur 4-6 tahun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner, pengukuran berat badan dan tinggi badan serta lembar observasi KPSP. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square. Hasil pola asuh orang tua baik (demokratis) sebanyak 30 responden, pertumbuhan anak normal sebanyak 28 anak, perkembangan anak sesuai sebanyak 30 anak. Hasil analisis bivariat didapatkan hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan ($p = 0,022$) dan perkembangan ($p = 0,04$). Kesimpulan ada hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru.</p> <p>Kata kunci : Otoriter, demokrasi, permisif, pertumbuhan, pembangunan</p> <p>Abstract. Parenting is a relationship between parents and their children, through parenting parents intend to stimulate their children as a form of parenting efforts and care for children so that children grow and develop optimally. If it is not immediately addressed, the child's development will be hampered and result in malnutrition, stunting, and ignorance. The aim is to find out the relationship between parenting style and pre-school child development in Diniyah Pekanbaru. The method of this study was descriptive analytical with a cross sectional approach, with a sample of 44 respondents in parents and children aged 4-6 years. In this study, researchers used questionnaires, measurements of body weight and height and KPSP observation sheet. The statistical test used is the chi square test. Results parenting good (democratic) as many as 30 respondents, the growth of normal children as many as 28 children, child development according to as many as 30 children. The results of bivariate analysis showed a relationship between parenting style and growth ($p = 0.022$) and development ($p = 0.04$). The conclusion is that there is a relationship between parenting style and pre-school child development in Diniyah Pekanbaru.</p>

Key words: *Authoritarian, Democracy, Permissive, Interpreter, Growth, Development*

Corresponding author:

Email :

lenapoltekkes@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang baik (Kadi, Garna dan Fadlyana (2008) dalam Handayani, dkk, 2017). Dalam Sumiyati dan Yuliani (2016) pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat dicapai apabila anak sehat, menurut Kemenkes RI, (2010), masa lima tahun pertama merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai "masa keemasan" atau *golden period* dan "jendela kesempatan" atau *window of opportunity*.

Tumbuh kembang anak usia dini sering disebut berjalan sangat cepat, maka dari itu pastikan orang tua selalu memantau proses ini sehingga tidak ada perkembangan yang terlewatkan. Bila ada sinyal hambatan pada proses tumbuh kembang anak, orang tua dapat segera mencari tahu permasalahannya dan melakukan penanganan untuk mengatasinya sejak dini (Dhiva, 2016). Pakar nutrisi dan metabolik anak dokter Damayanti Rusli Sjarif dalam Juniman (2018) menjelaskan gagal tumbuh adalah kondisi tubuh anak yang tidak dapat menerima, mempertahankan atau memanfaatkan kalori untuk menambah berat badan. Gagal tumbuh merupakan salah satu kondisi yang mengancam perkembangan bayi. Jika tak segera ditangani, perkembangan anak bakal terhambat dan mengakibatkan gizi buruk, stunting atau pendek, hingga kebodohan (Juniman, 2018).

Pertumbuhan anak yang baik ditandai dengan adanya perubahan. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (UNSD, 2014). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting dan overweight pada balita. Persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Infodatin, 2016).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi Balita Provinsi Riau Tahun 2016 diperoleh prevalensi status gizi buruk 1,1%, meningkat sedikit dibandingkan dengan hasil PSG tahun 2015, yaitu 1,03%, Akan tetapi, jika dibandingkan dengan Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada tahun 2016, diketahui bahwa prevalensi gizi buruk balita tahun 2016 berada dibawah target yang telah diterapkan yaitu 1,3%. Prevalensi status gizi kurang tahun 2016 adalah 7,9%, terjadi peningkatan dari 7,7% hasil PSG tahun 2015, kemudian balita bergizi baik 88,2%, sedangkan balita dengan status balita gizi lebih 2,1% (Dinkes Riau, 2016).

Menurut Soetjningsih, IG. N. Gde Ranuh (2014) dalam Kusbiantoro (2015), gangguan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia 3-16 tahun. Diperkirakan angka kejadiannya berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi yang normal (Soetjningsih, IG. N. Gde Ranuh, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Rizki, dkk (2016) menyatakan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah di dunia menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus.

Dalam Hasanah dan Ansori (2013), perkembangan motorik kasar pada anak dibawah umur lima tahun tercatat sebanyak 49%, akibat pengetahuan ibu yang terjadi di negara berkembang. Kelambatan perkembangan motorik kasar sebanyak 50 % di Asia, di Afrika sebanyak 30 %, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin. Dalam Rizki, dkk (2016), Depkes RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara.

Pola asuh oleh orang tua mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Perilaku sosial, emosi dan kemandirian anak tidak terjadi begitu aja banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu yang sangat mempengaruhi adalah pola asuh orang tua di dalam keluarga. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam perilaku sosial, emosi dan kemandirian seorang anak, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan perilaku sosial, emosi dan kemandirian seorang anak, karena itu peran serta orang tua, baik ayah maupun ibu, keduanya diharapkan memberikan prioritas pengasuhan sebagai hal yang utama dalam hidupnya (Wijanarko dan Setiawati, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Diniyah Pekanbaru dengan cara melakukan wawancara terhadap 6 orang tua siswa, dengan hasil 3 orang tua tidak membantu anak belajar di rumah, 1 orang tua tidak membantu anak belajar di rumah akan tetapi diberikan waktu tambahan belajar (les) , dan 2 orang tua membantu anak belajar di rumah. Untuk pertumbuhan menurut IMT/umur, dari 8 siswa, diantaranya 1 siswa termasuk dalam kategori sangat kurus, 2 siswa termasuk dalam kategori kurus, dan 2 orang siswa termasuk dalam kategori gemuk , dan 3 siswa dalam kategori normal. Sedangkan pada perkembangan, 2 siswa berumur 5 tahun belum bisa mengenal huruf, siswa yang berumur 6 tahun ada 6 siswa diantaranya 1 siswa belum bisa memahami makna angka, 1 orang siswa sulit memahami bahasa dan 4 siswa sudah mengenal huruf tetapi belum bisa dalam membaca satu kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan secara *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pengumpulan data sekaligus pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa

yang berusia 4-6 tahun di TK Diniyah Pekanbaru dengan jumlah 72 siswa. Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*. Cara pengumpulan data diperoleh dari penyebaran kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada orang tua, melakukan penilaian terhadap anak yang usianya 4-6 tahun menggunakan format KPSP, mengukur tinggi dan berat badan dan lembar observasi yang diisi oleh peneliti dengan cara melihat dan berbicara langsung anak tersebut.

HASIL

Hasil dari penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah di TK Diniyah Pekanbaru” dengan subjek penelitian 44 orang tua dan siswa yang usia 4-6 tahun melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua dan menggunakan lembar observasi kepada anak usia 4-6 tahun didapati data pada orang tua terdiri dari : dewasa awal (18-40) tahun sebanyak 34 orang, dewasa madya (41-60) tahun sebanyak 10 orang, tingkat pendidikan smp sebanyak 7 org, sma sebanyak 22 orang dan perguruan tinggi sebanyak 15 orang dengan jenis pekerjaan, irt 21 orang, pns 11 orang, swasta 4 orang dan lain-lain 8 orang. Data pada anak dengan umur 5 tahun sebanyak 2 orang, umur 6 tahun sebanyak 42 orang dengan jenis kelamin perempuan 20 orang dan laki-laki sebanyak 24 orang.

Didapati data pada table 1 adalah mayoritas responden memiliki pola asuh baik (demokratis) sebanyak 30 orang(68,2%)

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah di TK Diniyah Pekanbaru Tahun 2019

No.	Pola Asuh		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Baik	Otoriter	6	13,6
		Permisif	6	13,6
		Penelantar	2	4,5
2	Baik	Demokrasi	30	68,2
Jumlah			44	100

Didapati data pada table 2 adalah data mayoritas responden memiliki pertumbuhan sesuai yaitu sebanyak 28 orang (63,6%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertumbuhan Anak Pra Sekolah di TK Diniyah Pekanbaru Tahun 2019

No	Pertumbuhan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sesuai	16	36,4
2	Sesuai	28	63,6

Jumlah	44	100
---------------	-----------	------------

Didapati data dari table 3 adalah data mayoritas responden memiliki perkembangan yang sesuai yaitu sebanyak 30 orang (68,2%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Diniyah Pekanbaru Tahun 2019

No.	Perkembangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sesuai	14	31,8
2	Sesuai	30	68,2
	Jumlah	44	100

Didapati data pada table 4 adalah data mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan pertumbuhan anak. Dari 14 (31,8%) responden yang pola asuh tidak baik terdapat 9 (20,5%) anak yang pertumbuhan tidak sesuai dan 5 (11,4%) anak pertumbuhan sesuai, sedangkan dari 30 (6,2%) responden terdapat 7 (15,9%) anak yang pertumbuhan tidak sesuai dan 23 (52,3%) anak pertumbuhan sesuai. Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji dengan menggunakan uji chi-square diperoleh p value 0,022 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α ($0,022 < 0,05$), sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan anak pra sekolah

Tabel 4

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan Anak Pra Sekolah Di TK Diniyah Pekanbaru Tahun 2019

No.	Pola Asuh	Pertumbuhan Anak				Total	Asymp.Sig (p value)	
		Tidak Sesuai		Sesuai				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak Baik	9	20,5%	5	11,4%	14	31,8%	0,022
2	Baik	6	13,6%	24	54,5%	30	68,2%	
	Total	15	34,1%	29	65,9%	44	100%	

Didapati data pada tabel 5 adalah data mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Dari 14 (31,8%) responden yang pola asuh tidak baik terdapat 8 (18,2%) anak yang perkembangan tidak sesuai dan 6 (13,6%) anak perkembangan sesuai, sedangkan dari 30 (68,2%) responden terdapat 6 (13,6%) anak yang perkembangan tidak sesuai dan 24 (54,4%) anak perkembangan sesuai. Hasil analisa bivariat yang telah dilakukan menggunakan uji alternative, yaitu uji Fisher's Exact Test karena terdapat sel yang nilai expected lebih dari 20% diperoleh nilai p value 0,034

dimana nilai tersebut lebih kecil dari α ($0,034 < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah.

Tabel 5

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Diniyah Pekanbaru Tahun 2019

No.	Pola Asuh	Perkembangan Anak						Asymp.Sig (p value)
		Tidak Sesuai		Sesuai		Total		
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak Baik	8	18,2%	6	13,6%	14	31,8%	0,034%
2	Baik	6	13,6%	24	54,5%	30	68,2%	
	Total	14	31,8%	30	6,2%%	44	100%	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat menggunakan uji statistik Chi-Square jika data berdistribusi normal dan uji *Fisher's Exact Test* jika data tidak berdistribusi normal.

a. Analisis Univariat

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Diniyah Pekanbaru diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh yang baik (demokratis) yaitu sebanyak 30 orang (68,2%).

Dikutip dalam buku Tridhonanto (2014), dalam pandangan Hurlock (1996), bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasahi atau memberi memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh.

Pola asuh oleh orang tua mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Wijanarko dan Setiawati, 2016).

Menurut asumsi peneliti bahwa baiknya pola asuh orang terhadap perkembangan anak usia 3-6 tahun ini terlihat dari hasil analisis kuesioner dimana orang tua sebagian besar memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan, meski tetap bertanggung jawab mengontrol dan membimbing anak dalam menentukan hal yang baik dan buruk, bersifat terbuka apabila berkomunikasi dengan anak, serta memberikan pujian ketika anak bersikap baik dan memberikan alasan ketika anak melakukan kesalahan. Pola asuh yang baik ini (demokrasi) merupakan cara yang baik untuk diterapkan karena menghasilkan keintiman dalam keluarga dan setiap pribadi merasa dihargai.

Pertumbuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Diniyah Pekanbaru dapat dilihat bahwa dari 44 responden sebagian besar pertumbuhan anak sesuai yaitu sebanyak 28 orang (63,6%). Pertumbuhan lebih ditekankan pada penambahan ukuran fisik seseorang menjadi lebih besar atau lebih matang bentuknya, misalnya, penambahan ukuran berat badan, tinggi badan, serta lingkaran kepala. Pertumbuhan pada masa anak mengalami perbedaan yang bervariasi sesuai dengan bertambahnya usia anak (Susilaningrim, 2013).

Periode pra sekolah adalah periode antara usia 3 dan 6 tahun. Ini adalah kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan fisik terus menjadi lebih lambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tidak begitu pesat pada periode ini akan tetapi berkelanjutan. Menurut asumsi peneliti banyak pertumbuhan anak yang sesuai dikarenakan kebutuhan ekonomi orang tua tercukupi sehingga orang tua sudah memenuhi kebutuhan gizi keluarga khususnya anak pra sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Susilaningrum (2013) yaitu faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah gizi, penyakit kronis/kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, endokrin, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi dan obat-obatan serta pengaruh hormone seperti kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme.

Perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Diniyah Pekanbaru dapat dilihat bahwa dari 44 responden sebagian besar perkembangan anak sesuai yaitu sebanyak 30 orang (68,2%). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau keterampilan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, yang dicapai melalui pertumbuhan, kematangan dan belajar (Deslidel, dkk, 2012). Anak pra sekolah adalah pelajar yang penuh rasa ingin tahu dan menyerap konsep baru seperti spons yang menyerap air. Banyak tugas yang di mulai selama masa toddler dikuasai dan sempurna selama usia pra sekolah. Anak belajar menoleransi perpisahan dari orang tua, memiliki rentang perhatian lebih lama dan terus mempelajari keterampilan yang akan memicu keberhasilan nanti dalam periode usia sekolah (Kyle dan Carman, 2015).

Menurut asumsi peneliti banyak perkembangan anak yang sesuai, dikarenakan adanya lingkungan yang mendukung dan interaksi anak dengan orang tua yang baik seperti

dalam kuesioner yang mana orang tua masih banyak yang bisa menemani anak bermain dan belajar sehingga adanya stimulus (rangsangan) orang tua terhadap perkembangan anak selain itu.

b. Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan Anak Pra Sekolah Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pertumbuhan anak sesuai lebih banyak pada responden dengan pola asuh yang baik (52,3%). dibandingkan responden dengan pola asuh yang tidak baik (11,4%). Analisa hasil uji hubungan yang telah dilakukan menggunakan uji Chi Square karena diperoleh p value 0,022 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α ($0,022 < 0,05$), sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pertumbuhan anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Mukhtar (2017) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak di Kelurahan Lambung Bukit Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2017, dan pada penelitian Chashandra dan Novadela (2014) tentang hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak pra sekolah (> 3-5 tahun) juga mengemukakan bahwa ada hubungan signifikan bermakna antara pola asuh ibu terhadap status gizi menurut indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Untuk menilai pertumbuhan anak dilakukan pengukuran antropometri, Berat badan dan tinggi badan merupakan ukuran antropometri yang paling sering digunakan untuk menentukan pertumbuhan anak. Antropometri adalah ukuran fisik seorang anak yang diukur dengan menggunakan alat ukur tertentu seperti timbangan dan pita pengukur (meteran) (Susilaningrum, dkk, 2013). Menurut Sunarti, 2004 dalam Chashandra dan Novadela (2014), pola asuh yang baik dan tepat digunakan dalam mendidik dan merawat anak yaitu pola asuh demokratis karena dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pola asuh demokratis ini bercirikan orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak dengan fleksibel, memperlakukan anak dengan hangat, mendengarkan aspirasi anak, serta mampu membangun kepercayaan diri pada anak. Misalnya, dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak melalui pola makan yang teratur dan seimbang, orang tua selalu melibatkan anak dalam memilih makanan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi. Apabila makanan yang dipilih oleh anak tidak sesuai dengan asupan nutrisi yang dibutuhkan, maka orang tua akan memberikan pengarahan secara bijaksana sehingga anak dapat mengontrol emosi dan mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab serta percaya terhadap kemampuan diri.

Rangsangan psikososial juga berpengaruh dalam mempengaruhi keadaan gizi anak secara tidak langsung. Karena menurut Engle et al (1997) dalam Chashandra dan Novadela (2014), kondisi psikososial yang buruk dapat berpengaruh negatif terhadap penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh anak. Rangsangan psikososial mempengaruhi hormon pertumbuhan dan perkembangan yang ada di dalam tubuh anak. Ibu yang memperlakukan anaknya dengan tidak baik (semena-mena dan kasar) maka akan membuat psikologis anak tertekan dan secara tidak langsung mempengaruhi asupan makanan anak tersebut. Anak tersebut akan malas untuk mengkonsumsi makanan

karena kurangnya perhatian dari orang tua. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan menyebabkan anak tersebut pada akhirnya mengalami kekurangan gizi (Chashandra dan Novadela,2014).

Menurut asumsi peneliti bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan anak pra sekolah, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pola asuh orang tua yang baik terdapat semakin banyak anak yang memiliki pertumbuhan yang sesuai. Pola asuh demokrasi dapat diterapkan sebagai pola asuh orang tua yang baik, di mana orang tua mendengarkan aspirasi anak untuk memilih makanan dalam memenuhi kebutuhan gizi, akan tetapi orang tua tetap memantau atau tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa perkembangan anak yang sesuai lebih banyak pada responden dengan pola asuh yang baik (50%) dibandingkan responden dengan pola asuh yang tidak baik (11,4%). Analisa hasil uji hubungan yang telah dilakukan menggunakan uji alternative, yaitu uji Fisher's Exact Test karena terdapat sel yang nilai expected lebih dari 20% diperoleh nilai p value 0,034 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α ($0,034 < 0,05$), sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atin Sagita Rahmat (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan mengemukakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita, dan pada penelitian oleh Rika Sulistiyo Rini dan Nurun Nikmah (2013) juga mengemukakan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di TK PGRI Kangenan Langkap dengan hasil uji statistic menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan nilai $0,01 p < \alpha 0,05$.

Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan dan salah satunya adalah dengan melakukan pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Formulir KPSP adalah alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan (Sunarsih, 2018).

Pemberian stimulasi yang benar pada anak yang sesuai dan tepat dengan perkembangan anaknya akan memberikan hasil yang baik pada perkembangan anak tersebut. Demikian dengan pola asuh yang tepat pada anak akan menjadi penentuan perkembangan dan kepribadian seseorang pada masa yang akan datang (Windari, Idkha dan Djoko, 2017). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dan orang tua. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Komunikasi yang baik akan menimbulkan kedekatan dan kepercayaan sehingga hubungan orang tua dan anak akan menjadi menyenangkan dan membuat anak terdorong untuk mengembangkan kepripadiannya begitu pula perkembangan anak akan baik (Windari, Idkha dan Djoko, 2017).

Menurut asumsi peneliti bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan anak pra sekolah, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pola asuh orang tua yang baik terdapat semakin banyak anak yang memiliki perkembangan yang sesuai. Pola asuh sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, orang tua sebaiknya selalu melakukan stimulasi kepada anak sejak dari usia 0-72 bulan, sehingga dapat diketahui jika adanya penyimpangan dan dapat dilakukan penanganan untuk mengatasinya sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Diniyah Pekanbaru maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapatnya hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan ($p = 0,022$) dan perkembangan ($p = 0,04$), ada hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru dan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru, dengan p value ($0,034 < \alpha (0,05)$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada jajaran manajemen Poltekkes Kemenkes Riau, Kepala Sekolah dan guru – guru TK Diniyah Pekanbaru yang membantu terlaksananya kegiatan ini.

REFERENSI

- [1] Chashandra, Detha Errene & Nora Isa Tri Novadela. (2014). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah (> 3-5 Tahun)*. Vol X No. 2. Jurnal Keperawatan. Tanjungkarang : Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/IKEP/article/view/248/224>
- [2] Dhiva, A A. (2016). *Mengenal Tahapan Tumbuh Kembang Anak Usia Batita*. Parenting Club <https://www.parentingclub.co.id/smart-stories/mengenal-tahapan-tumbuh-kembang-anak-usia-batita>
- [3] Deslidel., Hasan, Z., Hevriani, R & Sartika, Yan. (2012). *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi & Balita*. Jakarta : EGC
- [4] Dinkes Riau. (2016). *Profil Kesehatan. Pekanbaru* : Dinas Kesehatan Provinsi Riau
- [5] Fathi, B (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta : Grasindo
- [6] Handayani, Sri Dewi. Dkk. (2017). *Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak*
- [6] Harahap, Risma.2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Temperamen Anak Di Desa Tanjung Rejo Dusun Xi Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Artikel Penelitian. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/40507>
- [7] Hasana., h, N& Muhsinin, N A. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia (3 - 5 Th)*. Ed.2. Jurnal Midpro. Lamongan : Universitas Islam Lamongan <http://journal.unisla.ac.id/pdf/19622014/4.%20Hubungan%20tingkat%20pengetahuan%20ibu%20dengan%20perkembangan%20motorik%20kasar%20anak%203-5%20tahun.pdf>.
- [8] Hidayat, A A A. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta :

Salemba Medika.

- [9] Infodatin. (2016). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta Selatan : InfoDATIN